

**MANAJEMEN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI SDIT IHSANUL FIKRI KOTA MAGELANG**

**Management of Strengthening Character Education
at SDIT Ihsanul Fikri Magelang**



Oleh:

Endang Siami Septiana

NPM 16.0406.0007

TESIS

**Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Pendidikan Magister
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
Tahun 2020**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi: Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi: Mu'amalat (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi: PGMI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi: Magister Manajemen Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Km.5 Magelang 56172, Telp. (0293) 326945



PENGESAHAN

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Munaqosah Tesis Saudara:

Nama : Endang Siami Septiana
NPM : 16.0406.0007
Prodi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang
Pada Hari, Tanggal : Senin, 10 Februari 2020

Dan telah dapat menerima Tesis ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Pascasarjana Strata Dua (S2) Tahun Akademik 2019/2020, guna memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Magelang, 10 Februari 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Dr. Nurodin Usman, Lc., MA.
NIK. 057508190

Sekretaris Sidang

Dr. Imam Mawardi, M. Ag
NIK. 017308176

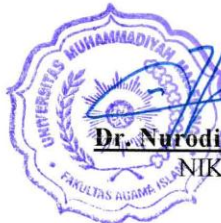
Penguji I

Dr. Suliswiyadi, M. Ag.
NIK. 966610111

Penguji II

Dr. Imron, MA.
NIK. 047309018

Dekan



Dr. Nurodin Usman, Lc., MA.
NIK. 057508190

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, tesis ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Magelang maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
3. Karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Magelang, 10 Februari 2020

Yang membuat pernyataan



Endang Siami Septiana
NPM 16.0406.0007

ABSTRAK

ENDANG SIAMI SEPTIANA: *Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang. Tesis. Magelang: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian program penguatan pendidikan karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naturalistik. Penentuan subjek penelitian menggunakan *key informan* dan objek penelitian adalah masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data adalah daftar pertanyaan wawancara, lembar pencermatan dokumen dan lembar pengamatan observasi. Uji validitas data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis, tetapi lebih menekankan pada pengumpulan data untuk mendeskripsikan keadaan sebenarnya. Penelitian difokuskan pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian program penguatan karakter religius, nasionalis, dan mandiri di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program penguatan pendidikan karakter di SDIT Ihsanul Fikri kota Magelang tidak berdiri sendiri tetapi menyatu dengan program sekolah. Penyusunan program dilakukan oleh tim manajemen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Program yang dibuat selama 1 tahun dengan memadukan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dari dinas pendidikan dan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Pengorganisasian program penguatan pendidikan karakter dilakukan oleh semua komponen pendukung pendidikan meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan karyawan sesuai dengan peran masing-masing. Pembagian tugas di bawah koordinir wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, tata usaha dan Alqur'an. Untuk pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter dilakukan dalam semua kegiatan sekolah melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan kegiatan pengembangan diri. Sedangkan pengendalian dilakukan dengan mengevaluasi dan mengadakan perbaikan oleh kepala sekolah selaku penanggung jawab program penguatan pendidikan karakter di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, manajemen penguatan pendidikan karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang sudah berjalan sesuai dengan teori yang ada.

Kata Kunci: Manajemen, Penguatan Pendidikan Karakter, SDIT

ABSTRACT

ENDANG SIAMI SEPTIANA: *Management of Strengthening Character Education at SDIT Ihsanul Fikri Magelang. Thesis. Magelang: Postgraduate at University of Muhammadiyah Magelang, 2020*

This research aims at determining the management of planning, organizing, implementing, and controlling the program for strengthening character education at SDIT Ihsanul Fikri Magelang.

This is a naturalistic qualitative research. The determination research subject was using key informant and the research object was formulated in the research problems. This research used three data collection techniques which were interview, observation, and documentation. The data collection instruments were list of interview questions, document analysis sheets, and observation sheets. The data validity test used triangulation (combined). The data analysis was inductive/qualitative. The results of qualitative research emphasize on the meaning rather than generalization. This research was not intended for hypothesis testing, but rather emphasized on data collection to describe the actual condition. The research focused on planning, organizing, implementing, and controlling the program to strengthen the religious, nasionalist and independent character at SDIT Ihsanul Fikri Magelang.

The results showed that the planning of strengthening character education program at SDIT Ihsanul Fikri Magelang was not independent but integrated with the school program. The program was prepared by the school management team consisting of school principal and vice-principal. The program was developed for 1 year by combining the Competence Standards for Graduation from the Education Office and the Integrated Islamic Schools Network. The organization of strengthening character education program was performed by all components of education including the school principal, vice principal, teachers, and staff in accordance with their respective roles. The division of tasks was under the coordination of the deputy headmaster for curriculum, student affairs, infrastructure, administration and the Qur'an. The implementation of strengthening character education program was performed in all school activities through learning activities, habituation, and self-development activities. Whereas, controlling was performed through evaluation and improvement by the principal as the person in charge of the program of strengthening character education in the school. Based on the results of the study, the management of strengthening character education at SDIT Ihsanul Fikri Magelang has been running according to existing theories.

Keywords: Management, Strengthening Character Education, SDIT

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 05' b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	Sa'	s	Es dengan titik diatasnya
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	Ha dengan titik dibawahnya
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	zal	z	Zet dengan titik diatasnya
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	sad	s	Es dengan titik dibawahnya
ض	dad	d	De dengan titik di bawahnya
ط	ta	t	Te dengan titik dibawahnya
ظ	za	z	Zet dengan titik dibawahnya
ع	'ain	'	Koma terbalik dia atas
غ	ghain	gh	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kag	k	Ka

ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya	y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

عِدَّة	ditulis	`iddah
--------	---------	--------

Ta' marbutah

1) Bila dimatikan ditulis h

هِبَة	ditulis	Hibah
جَزِيَّة	ditulus	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	Karamah al-auliya'
--------------------------	---------	--------------------

2) Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	Zakat al-fitri
-------------------	---------	----------------

Vokal pendek

_____	fathah	ditulis	i
_____	kasrah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

Vokal Panjang

fathah + alif	جَاهِلِيَّة	ditulis	a jahiliyyah
fathah + ya' mati	يَسَى	ditulis	a yas'a
kasrah + ya' mati	كَرِيم	ditulis	i karim
dammah + wawu mati	فُرُوض	ditulis	u furud

Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	بَيْنَكُمْ	ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati	قَوْلٌ	ditulis	au qaulun

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang” dengan baik.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan, bimbingan dan motivasi selama penulisan tesis ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada yang terhormat :

1. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang atas segala kebijaksanaan, perhatian dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
2. Dr. Imam Mawardi, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak membantu, mengarahkan, membimbing, serta memberi dorongan dan masukan sampai tesis ini terselesaikan.
3. Siwi Widiyastuti, S.Pd.S.Si Selaku kepala Sekolah SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang yang telah memberikan izin mengambil data dan membantu banyak dalam mengumpulkan informasi penjelasan kepada penulis selama melakukan dan menyelesaikan penelitian ini.

4. Budi Listyawati Wardhani, S. Pd selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data penelitian.
5. Emma Rifa Rahayu, S.E, M.Pd. selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang telah banyak membantu mengarahkan dan menjadi teman diskusi dalam mengumpulkan informasi dan dokumentasi penelitian ini.
6. H. Fahrurrozi dan Hj. Chotimah selaku orang tua penulis yang selalu memberikan doá, nasihat, semangat dan motivasi.
7. Bahrul Hakim selaku suami tercinta dan anak-anak penulis, Aisyah Muthia Dina, Khadijah Mazaya Nafiáh dan Kamilia Fathimah Azzahra yang selalu memberikan doa, semangat, pengertian, dan motivasi kepada penulis selama menjalani kuliah program magister hingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Magelang Angkatan 2016.
9. Semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Alloh SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membaca.

Magelang, 10 Februari 2020

Penulis



Endang Siami Septiana

DAFTAR ISI

Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan	iii
Abstrak	iv
<i>Abstract</i>	v
Halaman Transliterasi	vi
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xv
Daftar Lampiran	xvi
Daftar Singkatan	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Fokus dan Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
1. Manajemen Pendidikan	11
a. Pengertian Manajemen	11
b. Pengertian Manajemen Pendidikan	13
c. Fungsi-fungsi Manajemen	15
2. Penguatan Pendidikan Karakter	27
a. Pengertian Pendidikan Karakter	27
b. Pentingnya Pendidikan Karakter	34
c. Pusat Pendidikan Karakter	40

d. Karakter yang Dikembangkan	44
3. Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Terpadu	50
B. Kajian Penelitian yang Relevan	55
C. Alur Pikir	59
BAB III METODE PENELITIAN	62
A. Jenis Penelitian	62
B. Tempat dan Waktu Penelitian	63
1. Tempat Penelitian	63
2. Waktu Penelitian	64
C. Sumber Data	64
D. Tehnik dan Instrumen Pengumpulan Data	65
1. Tehnik Pengumpulan Data	65
a. Observasi	65
b. Wawancara secara Mendalam (<i>In-Depth Interviewing</i>)..	66
c. Dokumen	67
2. Instrumen Pengumpulan Data	67
E. Keabsahan Data	68
F. Analisa Data	70
1. Reduksi Data	72
2. Penyajian Data	72
3. Penarikan Kesimpulan	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	74
A. Deskripsi Lokasi atau Objek Penelitian	74
1. Sejarah Berdirinya SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang	74
2. Karakteristik SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang	77
3. Visi, Misi dan Tujuan SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang...	78
4. Struktur dan Muatan Kurikulum	80
5. Model Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang	87
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	89

1. Perencanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang	89
a. Penetapan Tujuan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)	89
b. Penyusunan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)	92
2. Pengorganisasian Program Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang	94
3. Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang	105
4. Pengendalian Program Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang	125
5. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang	127
6. Kekhasan dalam Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang	130
a. Perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang	131
b. Pengorganisasian Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang	133
c. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang	134
d. Pengendalian Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang	137
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	139
A. Simpulan	139
B. Saran	142
C. Penutup	143
DAFTAR PUSTAKA	144
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Fungsi Manajemen menurut para ahli, 16
Tabel 2.2	Nilai dan deskripsi Nilai Karakter, 45
Tabel 2.3	Implementasi Pendidikan Karakter dalam bentuk kegiatan, 55
Tabel 4.1	Struktur Kurikulum SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang, 81
Tabel 4.2	Kompetensi Inti Sekolah Dasar (SD) Kelas Bawah, 84
Tabel 4.3	Kompetensi Inti Sekolah Dasar (SD) Kelas Atas, 85
Tabel 4.4	Pembagian tugas Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah, 95
Tabel 4.5	Waktu belajar SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang, 106

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Alur pikir manajemen penguatan pendidikan karakter
di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang, 60
- Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data (*interactive model*), 71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-kisi Instrumen Penelitian
Lampiran 2	Pedoman Wawancara
Lampiran 3	Instrumen Lembar Pengamatan (observasi)
Lampiran 4	Instrumen Lembar Pencermatan
Lampiran 5	Hasil Wawancara
Lampiran 6	RKAS bidang kesiswaan
Lampiran 7	Struktur Organisasi SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang
Lampiran 8	Daftar Prestasi SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang
Lampiran 9	Tata Tertib Siswa SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang
Lampiran 10	Program BPI
Lampiran 11	Lembar Penilaian Program BPI
Lampiran 12	Lembar Mutaba'ah Yaumiyah Program BPI
Lampiran 13	Lembar Mutaba'ah Liburan
Lampiran 14	Contoh nilai BPI
Lampiran 15	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Lampiran 16	Foto-foto Kegiatan
Lampiran 17	SK Dekan FAI UMMagelang tentang Pengangkatan Pembimbing Tesis Jenjang Magister Strata Dua (S2)
Lampiran 18	Surat Ijin Penelitian
Lampiran 19	Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR SINGKATAN

SDIT	: Sekolah Dasar Islam Terpadu
TKIT	: Taman Kanak-kanak Islam Terpadu
IT	: Islam Terpadu
JSIT	: Jaringan Sekolah Islam Terpadu
PPK	: Penguatan Pendidikan Karakter
SDM	: Sumber Daya Manusia
KBM	: Kegiatan Belajar Mengajar
Permendikbud	: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
SKL	: Standar Kompetensi Lulusan
KI	: Kompetensi Inti
KD	: Kompetensi Dasar
TIK	: Teknologi Informasi dan Komunikasi
HP	: Handphone
BSNP	: Badan Standar Nasional Pendidikan
PHBI	: Peringatan Hari Besar Islam
PHBN	: Peringatan Hari Besar Nasional
KTSP	: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
RKAS	: Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
BK	: Bimbingan Konseling
USBN	: Ujian Sekolah Berstandar Nasional
IPTEK	: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
SDN	: Sekolah Dasar Negeri
SPMI	: Sistem Penjaminan Mutu Internal
Mabit	: Malam Bina Iman dan Taqwa
BPI	: Bina Pribadi Islam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting untuk kemajuan sebuah bangsa. Maju mundurnya sebuah bangsa ditentukan oleh mutu pendidikannya. Tujuan Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 adalah:

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jika tujuan pendidikan ini tercapai maka akan dihasilkan manusia-manusia yang bisa memajukan dan mensejahterakan bangsa ini. Pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian/berkarakter.

Dengan demikian tujuan akhir dari pendidikan adalah membentuk manusia berkarakter. Karakter yang baik membuat seseorang tahan dan tabah dalam menghadapi cobaan dan dapat menjalani hidup dengan sempurna. Kestabilan hidup seseorang bergantung pada karakter. Karakter membuat individu menjadi matang, bertanggung jawab, dan produktif (Kurniawan, 2016: 19).

Seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat dalam era globalisasi dengan perlahan tapi pasti telah menggerus nilai-nilai karakter bangsa kita. Terjadilah krisis karakter yang ditandai dengan meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, kebiasaan bullying dan tawuran. Akibat yang

ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai masalah yang sederhana karena tindakan itu sudah menjurus pada tindakan kriminal. Perilaku orang dewasa juga sama saja, senang dengan konflik dan kekerasan atau tawuran, korupsi meraja lela, dan perselingkuhan (Zubaedi, 2015: 1). Kondisi krisis moral ini menandakan bahwa pengetahuan agama dan moral yang didapatkan di sekolah belum berdampak pada perubahan tingkah laku manusia Indonesia. Proses pembelajaran masih cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teori dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Menurut Ali Ibrahim Akbar seperti yang dikutip Asmani (2012: 22), praktik pendidikan di Indonesia cenderung berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis), yang lebih bersifat mengembangkan *Intelligence quotient* (IQ). Sedangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional intelligence* (EQ) dan *spiritual intelligence* (SQ) masih kurang mendapat penekanan. Pembelajaran di berbagai sekolah bahkan di pendidikan tinggi lebih menekankan pada nilai ulangan maupun ujian.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, pemerintah melalui Permendikbud no 23 tahun 2015 berusaha mencari alternatif dalam menjawab perubahan global dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan Pendidikan Karakter ini merupakan kebijakan pendidikan yang tujuan utamanya untuk mengimplementasikan Nawacita Presiden Joko Widodo – Jusuf Kalla dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama PPK adalah religius, nasionalis,

mandiri, gotong royong, dan integritas. PPK bertujuan membangun dan membekali siswa sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan, mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia serta merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi ekosistem pendidikan. Nilai-nilai ini ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan di sekolah dan di masyarakat. PPK lahir karena kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti, namun sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan siswa secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral/karakter baik spiritual maupun keilmuan. Sekolah diharapkan mampu menjadi taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan karyawan. Di dalam sekolah harus berlangsung pendidikan karakter yang berupa pembiasaan dan perilaku positif. Untuk mengembalikan fungsi sekolah secara hakiki, yaitu sebagai salah satu tempat untuk menumbuhkembangkan budi pekerti maka dibutuhkan langkah strategis dan efektif sekolah melalui pembiasaan, kegiatan pembelajaran, kegiatan kesiswaan dan manajemen sekolah (Dikdasmen, 2016: 1).

Implementasi pendidikan karakter di sekolah masih butuh perbaikan. Agar pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat optimal, efektif dan efisien, maka diperlukan kegiatan manajemen yang efektif dan efisien juga. Manajemen

pendidikan karakter menjadi sarana bagi sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Manajemen ini hanya sebuah sarana, sementara berhasil tidaknya pendidikan karakter di sekolah tergantung pada kepala sekolah sebagai pemimpin, warga sekolah, pemerintah, dan *stakeholders* pendidikan. Kegiatan manajemen ini meliputi bagaimana sekolah membuat perencanaan, mengorganisasikan, menggerakkan seluruh sumber daya manusia yang profesional yang berupa guru dan karyawan yang berkompeten untuk mengelola sekolah, yang didukung dengan sarana prasarana yang ada serta anggaran yang cukup dan adanya dukungan masyarakat sekitar. Fungsi manajemen yang tidak boleh ditinggalkan lagi adalah pengendalian terhadap semua perencanaan dan pelaksanaan program kerja. Manajemen yang dilakukan harus bisa menjawab tantangan zaman dan jangan terkesan tertinggal dari modernitas. Manajemen ini memerlukan sumber daya manusia yang baik dalam pengelolaannya. Para pengelola pendidikan harus faham dan menyadarinya. Tanpa manajemen yang baik proses pendidikan karakter tidak akan berjalan seperti yang diharapkan.

Perkembangan pendidikan di Indonesia diantaranya dapat ditunjukkan dengan banyak bermunculan sekolah Islam yang menerapkan jam tinggal di sekolah lebih lama dengan sistem *full day school* dan *boarding school*. Sekolah tersebut didirikan dalam rangka membekali siswa lebih intens dalam pembentukan karakter. Salah satu dari sekolah jenis ini adalah Sekolah Islam Terpadu (SIT) di bawah Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Sekolah tersebut menerapkan dua sistem, untuk SD menggunakan sistem *full day school* sedangkan untuk tingkat menengah (SMP dan SMA) menggunakan sistem

boarding school (berasrama). Sekolah model ini berusaha mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berdasarkan AlQur'an dan As Sunnah. Dalam penyelenggaraannya dengan cara memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, pemisahan di mata pelajaran dan semua bahasan tidak lepas dari nilai dan ajaran Islam (Muhab, 2016: 6). Kurikulum yang digunakan berusaha mewujudkan sekolah yang efektif mengembangkan proses pendidikan yang dapat menumbuhkembangkan potensi fitrah anak didik menuju visi pembentukan generasi yang bertaqwa dan berkarakter pemimpin. Tujuan utama pendidikan yang ada pada sekolah Islam Terpadu tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif tetapi yang paling penting adalah terbentuknya karakter positif yang akan membekali siswa untuk bekal kehidupan selanjutnya.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Fikri (SDIT Ihsanul Fikri) kota Magelang sebagai salah satu Sekolah Dasar Islam Terpadu di bawah JSIT telah menanamkan nilai-nilai karakter sejak awal berdirinya sekolah tersebut pada tahun 2001. SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang dengan slogan “Sekolah Unggul berkarakter Alqur'an” merupakan sekolah yang berusaha menerapkan pendidikan karakter, dengan dilihat dari visi dan misi pendidikannya. Visinya adalah menjadi sekolah Islam unggulan yang mampu menumbuhkan jiwa pemimpin berkepribadian Islami, terampil, mandiri, menguasai IPTEK dan berpengetahuan luas serta sehat dan kuat jasmaninya. Untuk mencapai visi tersebut maka

dijabarkan dalam misinya yaitu: *pertama*, menyelenggarakan pendidikan Islam unggulan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai pondasi dasar bagi pengembangan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, *kedua* menyelenggarakan pendidikan untuk melahirkan generasi yang beraqidah lurus, beribadah yang benar, berakhlak mulia,berfikir ilmiah, mandiri, kreatif, disiplin, serta berbadan sehat dan bermanfaat bagi umat, *ketiga* sebagai pioner dan pusat pengembangan pendidikan Islam unggulan yang berbasis pada sumber Islam dengan metode pembelajaran efektif, kreatif, menyenangkan dan bermanfaat bagi diri sendiri dan kemaslahatan umat sesuai apa yang telah ditentukan dalam Alqur'an dan Hadis, *keempat*, menciptakan suasana kerjasama yang baik antara sekolah, wali murid, masyarakat dan pemerintah.

Dari penelitian pendahuluan yang dilakukan, secara umum perilaku siswa di SDIT Ihsanul Fikri kota Magelang yang teramati menunjukkan perilaku/karakter yang baik, diantaranya tertib dalam pelaksanaan sholat wajib dan sunah dengan baik, menjaga adab makan dan minum baik siswa maupun guru dan karyawannya serta menjaga lingkungan tetap bersih. Selain itu, sekolah ini juga banyak memberikan prestasi baik akademik maupun nonakademik. Kehadiran sekolah ini sangat mendapat antusias dari masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan animo masyarakat untuk masuk ke sekolah tersebut sangat besar. Bahkan mulai tahun pelajaran 2018/2019 sekolah ini telah membuka cabang dengan nama SDIT Tahfidzul Qur'an Ihsanul Fikri 2. Dengan melihat perkembangan dan kondisi sekolah tersebut maka dirasa penting untuk mengetahui bagaimana manajemen penguatan pendidikan karakter di SDIT

Ihsanul Fikri Kota Magelang. Harapannya hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan rujukan sekolah lain dalam melaksanakan program penguatan pendidikan karakter. Dengan demikian diperlukan penelitian untuk mengungkapnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Krisis moral yang melanda bangsa saat ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum berhasil.
2. Belum berhasilnya pendidikan karakter karena manajemen penguatan pendidikan karakter di sekolah belum berjalan dengan baik disebabkan para pengelola pendidikan kurang memahami tujuan dari penguatan pendidikan karakter.
3. SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang sebagai sekolah yang berusaha membentuk karakter belum diketahui dengan jelas persepsi kepala sekolah, guru dan karyawan tentang pendidikan karakter.
4. Belum diketahui dengan jelas nilai karakter apa saja yang dikembangkan di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang.
5. Belum diketahui bagaimana manajemen penguatan pendidikan karakter diterapkan di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan kompleksnya masalah yang telah teridentifikasi di atas dan adanya berbagai keterbatasan, maka penelitian ini difokuskan pada manajemen penguatan pendidikan karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian nilai-nilai karakter yang dalam penelitian ini hanya akan diteliti karakter religius, nasionalis dan mandiri. Penelitian ini hanya fokus pada tiga karakter tersebut karena berbagai pertimbangan, diantaranya karakter religius merupakan karakter dasar dan menjadi karakter utama dalam sekolah Islam. Karakter nasionalis merupakan karakter penting yang harus ditumbuhkan kepada para siswa di era globalisasi. Dengan perkembangan teknologi yang cepat diharapkan tetap mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi dan merasa memiliki bangsa ini. Sedangkan karakter mandiri merupakan karakter yang harus ditumbuhkan karena masa sekolah dasar adalah masa pembentukan kemandirian. Rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program penguatan pendidikan karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang?
2. Bagaimana pengorganisasian program penguatan pendidikan karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang?
3. Bagaimana pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang?
4. Bagaimana pengendalian program penguatan pendidikan karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Perencanaan program penguatan pendidikan karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang.
2. Pengorganisasian program penguatan pendidikan karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang.
3. Pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang.
4. Pengendalian program penguatan pendidikan karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang.

E. Manfaat penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi informasi dan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai referensi dan bahan rujukan akademis, terutama bagi tenaga guru dan penyelenggara pendidikan.
 - b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan pendidikan khususnya yang berkenaan dengan aspek penguatan pendidikan karakter
 - c. Dapat menginspirasi penelitian selanjutnya yang lebih variatif.

2. Secara Praktis

a. Bagi SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang

Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan dalam melaksanakan manajemen penguatan pendidikan karakter sudah berjalan.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai salah satu model dan rujukan dalam melaksanakan manajemen penguatan pendidikan karakter.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Pendidikan

a. Pengertian Manajemen

Secara semantis, kata manajemen berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti menpendidiks, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin. Kata *management* berasal dari bahasa latin yaitu *mano* yang berarti tangan, menjadi *manus* berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, ditambah imbuhan *agere* yang berarti melakukan sesuatu, kemudian menjadi *managiare* yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan-tangan (Kurniadin & Machali, 2016: 23). GR Terry dalam bukunya *Principles of Management* menyebutkan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya lainnya (Marno, 2008: 1). Sedangkan pengertian manajemen menurut Weihrich dan Koontz adalah proses perencanaan dan pemeliharaan lingkungan di mana individu, bekerja bersama dalam kelompok mencapai tujuan-tujuan terpilih secara efektif (Musfah, 2015:

2). Mulyani A. Nurhadi juga mendefinisikan manajemen sebagai kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien (Arikunto, 2017: 3). Meskipun definisi manajemen sangat variasi namun manajemen umumnya diartikan sebagai proses perencanaan, mengorganisasi, pengarahan, dan pengawasan. Inti dari manajemen adalah pengaturan. Manajemen terkait dengan kejelasan tujuan atau sasaran dan kesiapan sumber daya serta bagaimana proses-proses mewujudkan tujuan ini. Keempat aktivitas ini biasa disingkat POAC (*Planning, Organizing, Actuating, and Controlling*).

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu memperhatikan manajemen, seperti yang sudah diajarkan dalam Alqur'an melalui surat Al Insyirah (94) ayat 7.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ {7}

Artinya “Apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain.”

Rasulullah saw juga bersabda,

عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ

اللَّهُ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ (رواه الطبرني والبيهقي)

Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional”. (HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi, No: 334). Ayat Alqur’an dan Hadits tersebut mengajak kepada kita untuk selalu melakukan kegiatan dengan profesional yaitu terencana, terarah dan tuntas.

b. Pengertian Manajemen Pendidikan

Dalam lingkup pendidikan dikenal dengan istilah manajemen pendidikan yang dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Manajemen pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Selain itu manajemen pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Usman, 2006: 7).

Suryosubroto (2004: 15) juga menjelaskan makna manajemen pendidikan lebih lengkap sebagai berikut: merupakan sebuah proses

dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemantauan, dan penilaian yang memuat kerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Terdiri dari bagian-bagian yang saling berinteraksi untuk mengubah masukan menjadi keluaran dengan mengutamakan efektivitas pemanfaatan sumber. Dengan berprinsip pada pelaksanaan kepemimpinan *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karso, tut wuri hadayani*. Dalam pengambilan keputusan berusaha mencari yang terbaik dengan segala resikonya.

Dengan demikian manajemen pendidikan adalah satu proses yang terdiri dari aktivitas perencanaan, pengaturan, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan memenuhi sasaran hasil yang diwujudkan dengan penggunaan manusia dan sumber daya lainnya dalam lembaga pendidikan.

Adapun tujuan dan manfaat manajemen pendidikan menurut Usman (2006: 8) adalah: agar terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM), terbentuk siswa yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, terpenuhinya kompetensi profesional guru dan karyawan sebagai manajer, tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, terbekalinya tenaga kependidikan dengan tertunjangnya

profesi sebagai manajer atau konsultan manajemen pendidikan serta teratasinya masalah mutu pendidikan.

Dalam lembaga Pendidikan Islam juga dilakukan manajemen yang lebih khusus yaitu manajemen pendidikan Islam. Marno (2008: 5) mendefinisikan Manajemen Pendidikan Islam sebagai sebarang kerja sama untuk melaksanakan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*) terhadap usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan SDM, finansial, fisik dan lainnya dengan menjadikan Islam sebagai landasan dan pemandu dalam praktik operasionalnya untuk mencapai tujuan organisasi (pendidikan Islam) dalam berbagai jenis dan bentuknya yang intinya berusaha membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan ajaran dan/atau menumbuhkembangkan nilai-nilai Islam

c. Fungsi-fungsi Manajemen

Fungsi manajemen tidak bisa dilepaskan dari prinsip manajemen yaitu untuk memberi arahan dan kemudahan dalam melaksanakan aktivitas organisasi sehingga dapat menghasilkan kinerja yang efektif, efisien, dan produktif, mengurangi kesalahan dan tumpang tindih (*overlap*) tugas sehingga tercipta harmoni organisasi (Kurniadin & Machali, 2016: 39). Dalam manajemen dikenal ada istilah fungsi manajemen yaitu bagian

yang terdapat dalam proses manajemen. Sebuah organisasi yang baik harus menjalankan fungsi atau bagian-bagian dalam manajemen. Fungsi-fungsi manajemen tersebut berfungsi sebagai pemandu (*guideline*) dalam menjalankan aktivitasnya organisasi. Ada beberapa pendapat para ahli yang menjelaskan tentang fungsi manajemen yang oleh Hikmat (2011: 30) dan Pidarta (2014: 5) dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Fungsi Manajemen menurut para ahli

Ahli	Fungsi Manajemen	Singkatan
Luther Gullich	Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, Budgetting	POSDCoRB
Kontz & O'Donnel	Planning, Organizing, Staffing, Directing, Controlling	POSDC
William H. Newman	Planning, Organizing, Assembling Resources, Directing, Controlling	POARDC
Henry Fayol	Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, Controlling	POCCC
George R. Terry	Planning, Organizing, Actuating, Controlling	POAC
Deming	Plan, Do, Check, Act	PDCA
John D. Millet	Directing, Facilitating	DF
Sondang P. Siagian	Planning, Organizing, Motivating, Controlling	POMC
Prayudi Atmosudirjo	Planning, Organizing, Directing, Actuating, Controlling	PODAC

Dari beberapa fungsi manajemen yang disampaikan para ahli, fungsi manajemen yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi manajemen yang disampaikan oleh George R. Terry yang menggunakan 4 fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengontrolan (*Controlling*) atau

sering disingkat POAC. Keempat fungsi manajemen tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Perencanaan (*Planning*)

Fungsi perencanaan merupakan fungsi pertama dalam manajemen sebelum semua fungsi manajemen dilakukan. Perencanaan adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Bintoro Tjokroaminoto perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Prajudi Atmosudirdjo, perencanaan diartikan sebagai perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bilamana, di mana, dan bagaimana cara melakukannya (Usman, 2006: 48).

Menurut Kurniadin & Machali (2016: 139), perencanaan merupakan sebuah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan mempunyai peran penting dan utama. Begitu pentingnya sebuah perencanaan sehingga dikatakan, “apabila perencanaan telah selesai dan dilakukan dengan benar, sesungguhnya sebagian pekerjaan besar telah selesai dilaksanakan.” Perencanaan merupakan panduan ke mana dan untuk apa serta langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan kerja kita.

Secara umum perencanaan merupakan usaha sadar dan pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa datang dan oleh suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Proses penyusunan rencana yang harus diperhatikan adalah menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam mencapai tujuan yaitu dengan mengumpulkan data, mencatat, dan menganalisa data serta memutuskan keputusan. Intinya dalam perencanaan yang perlu dilakukan adalah menetapkan tujuan dan target, merumuskan strategi untuk mencapai tujuan dan target, dan menentukan sumber-sumber daya yang diperlukan (Kompri, 2015:20). Perencanaan dijadikan sebagai pedoman dalam bekerja sehingga harus dijabarkan dari tujuan yang telah ditetapkan dan dirumuskan dengan jelas. Perencanaan tidak perlu muluk-muluk tetapi sederhana, realistik, praktis dan dapat dilaksanakan. Selanjutnya perencanaan harus dijabarkan secara terperinci, memuat uraian kegiatan dan rangkaian tindakan. Diupayakan memiliki fleksibilitas sehingga mudah dimodifikasi. Ada petunjuk mengenai urgensi dan atau tingkat kepentingan untuk bagian bidang pendidikan. Disusun sehingga memungkinkan pemanfaatan segala sumber yang ada sehingga efektif dan tenaga, biaya dan waktu. Diusahakan agar tidak terdapat duplikasi pelaksanaan (Arikunto, 2017: 14).

Perencanaan yang baik akan menentukan hasil yang diperoleh. Menurut Musfah (2015:4) dalam perencanaan harus ada:

- a) program kerja baik jangka pendek, menengah, ataupun jangka panjang. Program kerja tahunan wajib disusun dalam RKS,
- b) tujuan dan manfaat program (untuk apa program dilaksanakan dan apa dampak atau hasil yang akan diperoleh dalam lembaga, pendidik dan staf),
- c) biaya program (dari mana sumber dananya, aspek apa saja yang membutuhkan biaya, berapa dana yang dibutuhkan),
- d) waktu (kapan pekerjaan akan dislesaikan tujuannya untuk efektivitas kerja tim dan individu,
- e) penanggung jawab (harus ditentukan sejak semula siapa bertanggung jawab apa, sehingga serangkaian kegiatan dari awal, pelaksanaan, hingga akhir berjalan lancar dan sukses,
- f) pelaksana. Setiap kegiatan harus diserahkan kepada unit/orang yang tepat maka akan mempengaruhi kualitas kegiatan,
- g) mitra kerja sangat penting dalam suatu kegiatan, sehingga ide dan keinginan pelaksana bisa terlaksana dengan baik,
- h) sasaran. Kepada siapa kegunaan dan manfaat langsung suatu program harus ditulis secara jelas.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Definisi organisasi menurut Robbins adalah kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan sebuah batasan yang relatif terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tertentu. Ada unsur dasar yang membentuk sebuah organisasi yaitu: adanya tujuan

bersama, kerja sama dua orang atau lebih, pembagian tugas, dan kehendak untuk bekerja sama. Siapa melakukan apa harus jelas dalam sebuah organisasi. Kejelasan tugas individu atau kelompok akan melahirkan tanggung jawab. Seorang pemimpin harus memberikan tugas kepada orang-orang yang tepat sesuai dengan kedudukan dan kompetensinya sehingga pekerjaan itu berjalan sesuai mutu yang diharapkan (Kurniadin & Machali, 2016: 139).

Pengorganisasian menurut Handoko seperti yang dikutip Usman (2006: 128) adalah pengaturan kerja bersama sumber daya keuangan, fisik, dan manusia dalam organisasi. Pengorganisasian merupakan penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Sehingga dalam pengorganisasian terdapat penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, proses perancangan dan pengembangan yang akan membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, penugasan tanggung jawab tertentu, pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Mutu kegiatan sangat dipengaruhi mutu pelaksanaannya. Klasifikasi Program kerja dibutuhkan untuk menentukan skala prioritas. Program mana yang mendesak biasanya pertimbangannya masalah dana yang terbatas.

Menurut Werang (2015: 4) pengorganisasian diartikan sebagai penetapan susunan organisasi, tugas dan fungsi dari setiap bagian yang ada dalam organisasi, kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing

bagian yang ada dalam organisasi tersebut. Sehingga pengorganisasian adalah rangkaian kegiatan manajemen untuk mengelompokkan orang-orang ke dalam tugas, fungsi, wewenang dan tanggung jawab masing-masing demi terciptanya kegiatan dan atau tindakan yang berdaya dan berhasil guna untuk mencapai tujuan organisasi.

Pengorganisasian juga diartikan sebagai penyatuan dan penghimpunan sumber manusia dan sumber lain dalam sebuah struktur organisasi. Dengan adanya pembidangan dan pengunitan dengan tujuan agar antar bidang yang satu dengan yang lain dapat diketahui batas-batasnya sehingga penugasan yang jelas terhadap orang-orangnya, masing-masing mengetahui wewenang dan kewajibannya. Dengan digambarkannya unit-unit kegiatan dalam sebuah struktur organisasi dapat diketahui hubungan vertikal dan horisontal, baik dalam jalur struktural maupun fungsional (Arikunto, 2017: 15). Arikunto juga menyampaikan prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam suatu organisasi adalah memiliki tujuan yang jelas, memiliki struktur yang sederhana, menggambarkan keseimbangan tugas, wewenang dan tanggung jawab, serta semua kegiatan tertangani. Malayu P. Hasibuan seperti yang dikutip Kompri (2015: 17) menegaskan kembali kegiatan-kegiatan dalam fungsi manajemen ini sebagai berikut:

- a) mengalokasikan sumber daya, merumuskan dan menetapkan tugas dan menetapkan prosedur yang diperlukan,
- b) menetapkan struktur organisasi yang menunjukkan adanya garis kewenangan dan tanggung jawab,

- c) kegiatan perekrutan, penyeleksian, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia,
- d) kegiatan penempatan sumber daya manusia pada posisi paling tepat.

Wibowo (2013: 56) menyimpulkan kegiatan pengorganisasian meliputi pembagian kerja (*job description*) yang jelas, pembagian aktivitas menurut level kekuasaan dan tanggung jawab, pembagian dan pengelompokan tugas menurut mekanisme koordinasi kegiatan individu dan kelompok, serta pengaturan hubungan kerja antar anggota organisasi.

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Secara sederhana pelaksanaan diartikan sebagai upaya manajemen untuk mewujudkan segala rencana demi tercapainya tujuan organisasi melalui pemanfaatan, pengerahan dan pengarahan semua sumber daya organisasi. Sehingga dalam pelaksanaan ini mencakup penganggaran (*budgetting*), personalia (*staffing*), kepemimpinan (*leading*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*orienting*), koordinasi (*coordinating*), pemotivasian (*motivating*), dan pengawasan (*controlling*) (Werang, 2015: 5).

Usman (2006: 222) mengartikan pelaksanaan dengan pengarahan yang berarti rangkaian kegiatan yang dilakukan sesuai perencanaan untuk mencapai sasaran tertentu secara efektif dan efisien. Untuk melakukan pengarahan tertentu perlu memperhatikan perundang-undangan yang berlaku, transparan, demokratis, efektif, efisien, dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengarahan terdiri atas motivasi, kepemimpinan,

pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi, negosiasi, dan konflik dan perubahan organisasi.

Pelaksanaan suatu program tergantung pada standar operasional pekerjaan (SOP). SOP menentukan kelancaran sebuah program. Sehingga setiap membuat program harus segera dibuatkan SOP nya dari awal hingga akhir. SOP harus singkat, padat, jelas menggambarkan siapa mengerjakan apa, jangka waktu dan dokumen apa yang dihasilkan.

4) Pengendalian (*controlling*)

Pengendalian (pengawasan) atau *controlling* adalah bagian terakhir dari fungsi manajemen. Pengendalian dilaksanakan untuk memastikan bahwa semua program dan kegiatan sudah dan sedang dilaksanakan sesuai dengan yang sudah direncanakan. Pengendalian merujuk pada fungsi manajemen untuk mengadakan pemantauan, penilaian dan koreksi terhadap semua kegiatan yang dilaksanakan bawahan (Werang, 2015: 7). Fungsi manajemen yang dikendalikan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/pelaksanaan dan pengendalian itu sendiri.

Pengendalian adalah proses pemantauan, penilaian dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut. Beda pengendalian dan pengawasan adalah pada wewenang dari pengembang kedua istilah tersebut. Pengendalian memiliki wewenang turun tangan yang tidak dimiliki oleh pengawas. Pengawas hanya sebatas memberi saran, sedangkan tindak lanjutnya dilakukan oleh pengendali. Jadi pengendalian

lebih luas dari pengawasan. Dalam penerapannya di pemerintahan, kedua istilah itu sering tumpang tindih (*overlapping*). Pengawasan sebagai tugas disebut supervisi pendidikan yang dilakukan oleh pengawas sekolah ke sekolah-sekolah yang menjadi tugasnya. Di lingkungan pemerintah sering digunakan istilah pengawasan dan pengendalian (wasdal) (Usman, 2006: 400). Supervisi sebagai tindakan yang berperan untuk melakukan bimbingan profesional dalam rangka menjaga, memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan (*Quality Assurance*) (Aedi, 2015: 56).

Pengawasan adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan kepastian tentang pelaksanaan program atau pekerjaan/kegiatan yang sedang atau telah dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Kegiatan pengawasan pada dasarnya untuk membandingkan kondisi yang ada dengan yang seharusnya terjadi. Kegiatan pengawasan dilakukan oleh seorang manajer dengan tujuan untuk mengendalikan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang telah diformat dalam suatu program. Dari pengawasan ini dilanjutkan dengan kegiatan penilaian dan pemantauan program serta perumusan langkah pencapaian tujuan yang akan dicapai (Kurniadin & Machali, 2016: 367). Pengawasan efektif mensyaratkan dua hal: pemimpin mengetahui tugas dan fungsi bawahan dan unit-unit fungsi organisasi, dan pemimpin melakukan pengawasan rutin.

Pengawasan perlu dilakukan agar jalannya pelaksanaan kerja dapat diketahui tingkat penyampaian ke tujuan dan agar tidak terjadi

penyimpangan. Fungsi pengawasan yaitu mencegah kesalahan dan memperbaiki kesalahan. Organisasi yang baik minim dalam kesalahan karena fungsi pengawasan berjalan baik. Kegiatan pengawasan harus dilakukan secara terbuka, terang-terangan, tidak pilih-pilih, objektif, di segala tempat dan setiap waktu, dilakukan dengan cermat dan jika ditemukan penyimpangan harus segera ditangani (Arikunto, 2017: 19).

Menurut Malayu P. Hasibuan seperti yang dikutip Kompri (2015: 17), kegiatan-kegiatan dalam fungsi pengawasan adalah mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target sesuai dengan indikator yang ditetapkan, mengambil langkah klasifikasi dan koreksi atas penyimpangan yang mungkin ditemukan serta melakukan berbagai alternatif solusi atas berbagai masalah yang terkait dengan pencapaian tujuan dan target.

Adapun tujuan pengawasan dan pengendalian adalah menghentikan atau meniadakan kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan, mencegah terulangnya kembali kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan, mendapatkan cara-cara lebih baik atau membina yang telah baik, menciptakan suasana keterbukaan, kejujuran, partisipasi dan akuntabilitas organisasi, meningkatkan kelancaran operasi organisasi, meningkatkan kinerja organisasi, memberikan opini atas kinerja organisasi, mengarahkan manajemen untuk melakukan koreksi atas

masalah-masalah pencapaian kinerja yang ada serta menciptakan terwujudnya pemerintahan yang bersih.

Semua fungsi manajemen tersebut dapat terlaksana dengan baik jika pemimpin mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik. Menurut Kurniadin & Machali (2016 : 291), dalam konteks lembaga pendidikan, peran kepemimpinan pendidikan dilaksanakan oleh kepala sekolah. Kepemimpinan merupakan faktor penting dalam sebuah manajemen organisasi. Pemimpin berperan penting dalam rangka mengarahkan dan menggerakkan organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pemimpin yang akan mengarahkan rangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dengan baik. Seorang pemimpin harus mampu memberikan motivasi kepada bawahannya. Motivasi merupakan salah satu alat atasan agar bawahan mau bekerja keras dan bekerja cerdas sesuai dengan yang diharapkan. Malayu P. Hasibuan seperti yang dikutip Kompri (2015: 17) juga menegaskan bahwa kepala sekolah harus mengimplementasikan fungsi kepemimpinan, pembimbingan dan pemberian motivasi pada SDM yang bekerja efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan. Selanjutnya memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan menjelaskan kebijakan yang ditetapkan.

Dalam pengembangan lembaga pendidikan, Kurniadin & Machali (2016 : 296) menyampaikan dua fungsi kepala sekolah yaitu *pertama*, kepala sekolah sebagai pengelola pendidikan di sekolah. Kepala sekolah

bertanggung jawab terhadap keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pendidikan dengan cara melaksanakan administrasi sekolah dengan seluruh substansinya. *Kedua*, kepala sekolah sebagai pemimpin formal pendidikan. Kepala sekolah bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui upaya menggerakkan para bawahan ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kepala sekolah adalah manajer yang harus mempunyai keterampilan perencanaan yaitu merencanakan tindakan untuk mengatasi masalah, pengorganisasian yaitu mengorganisasi orang dan perlengkapan lainnya agar hasil perencanaan dapat berjalan, penggerakan yaitu menggerakkan dan memotivasi para personalianya agar bekerja dengan giat dan antusias, pengendalian yaitu mengendalikan proses kerja dan hasil kerja agar tidak menyimpang dari rencana semula dan kalau menyimpang dapat diperbaiki (Pidarta, 2014: 2).

2. Penguatan Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Tujuan akhir dari pendidikan di Indonesia, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah membentuk insan Indonesia yang berkarakter/berkepribadian. Sejak awal kemerdekaan, kebijakan pendidikan memang diarahkan pada pembentukan karakter bangsa. Perkembangan dan perubahan zaman yang pesat mengakibatkan pergeseran karakter bangsa. Globalisasi telah melahirkan permasalahan

pelik di dalam dunia pendidikan. Menurut Thomas Lickona seperti yang dikutip dari Kemendiknas (2010 : 4) ada 10 tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda itu terdapat dalam suatu bangsa, berarti bangsa tersebut sedang berada di tepi jurang kehancuran. Tanda-tanda tersebut adalah meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh *peer group* (geng) yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan perilaku seks bebas, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat pada orang tua dan pendidik, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Tanda-tanda tersebut sudah banyak muncul di negara ini dan cenderung meluas sehingga karakter bangsa kita dalam kondisi kritis dan mendesak harus segera dibenahi. Reformasi pendidikan diperlukan untuk membangun karakter bangsa yang bertujuan untuk menjadikan Indonesia baru yang madani dan bersatu padu (*integrated*).

Istilah karakter berasal dari Bahasa Inggris *character* dan juga berasal dari istilah Yunani, *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat ukiran itu melekat kuat di atas benda yang diukir (Kurniawan, 2016: 28). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan pengertian

karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas (Zubaedi, 2015: 8) adalah bawaan, hati, jiwa, keperibadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Sehingga berkarakter artinya berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

Pengertian karakter sangat variatif menurut para ahli. Menurut Hermawan Kertajaya yang dikutip oleh Asmani (2012: 28) karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Suyanto juga mendefinikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan menurut Griek, karakter adalah paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan satu orang dengan orang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan

(*skill*). Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menghadapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan pada orang lain (Kurniawan, 2016: 28). Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut KI Hajar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya (Zubaedi, 2015: 13).

Pengertian karakter/budi pekerti sama dengan pengertian akhlak dalam Islam. Al Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Sedangkan menurut Farid Ma'ruf, akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu (Zubaedi, 2015: 67).

Karakter tidak dapat dibentuk dengan seketika, tetapi harus melalui sebuah proses sehingga dikenal dengan istilah pendidikan karakter. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Begitu pentingnya pendidikan karakter, sampai-sampai negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Cina menerapkan model pendidikan tersebut sejak sekolah dasar sampai perpendidikan tinggi.

Hasil penelitian di negara-negara ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademik. Amerika sangat mendukung program pendidikan karakter yang diterapkan di SD. Hal ini dapat terlihat pada kebijakan pendidikan tiap-tiap negara bagian yang memberikan porsi lebih dalam perancangan dan pelaksanaan pendidikan karakter. Bahkan di Jepang pembinaan karakter dilakukan sejak dini sejak dari penitipan anak dan TK dan dalam pengawasan Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan Jepang. Bersama dengan sekolah, keluarga merupakan faktor utama pengembangan karakter di Jepang. Kerja sama antara keluarga dan sekolah dilakukan sangat intensif melalui buku sekolah, surat elektronik, atau telepon (Kurniawan, 2016 : 34).

Selanjutnya, ada beberapa pengertian pendidikan karakter menurut para ahli, diantaranya menurut David Elkind dan Freddy Sweet Ph. D, pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Sedangkan menurut William & Schnaps adalah merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik secara individu perseorangan,

tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan (Zubaedi, 2015: 15). Selanjutnya Zubaedi mengartikan pendidikan karakter sebagai segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter siswa. Di sekolah guru membantu membentuk watak siswa. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara dan menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan hal yang terkait dengannya.

Pendidikan karakter menurut Koesoema (2007: 3) adalah sebuah bantuan sosial agar individu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain dalam dunia. Pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan. Sedangkan menurut Zuriah (2007: 19), karakter sama dengan budi pekerti. Sehingga pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah skill psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama). Seorang dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Sekolah dituntut untuk melakukan aktivitas pembinaan

karakter, sebagai upaya mempersiapkan generasi baru dari warga negara. Tanpa membangun karakter lulusannya sulit diharapkan untuk bisa membangun masa depan diri lulusan dan masa depan bangsa (Kemendiknas, 2010: 13).

Kesuma, dkk (2012: 5) juga mendefinisikan pendidikan karakter dalam seting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna:

- 1) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
- 2) Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
- 3) Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga)

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan karakter, pengertian yang disampaikan Kesuma, dkk yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini karena lebih mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran serta merujuk pada nilai yang dikembangkan sekolah.

b. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan siswa mengenal, peduli, dan mampu menginternalisasi nilai-nilai sehingga siswa berperilaku sebagai *insan kamil*. Seperti yang dikuatkan Rasulullah SAW sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam hadits no 1296 bahwa Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

dari Abu Hurairah ra berkata Nabi SAW bersabda, “Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara), maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

Setiap anak cenderung pada kebaikan, karena setiap anak punya *fitrah ilahiah*. Fitrah ini layak nya fondasi dalam sebuah bangunan, yaitu berupa ruh yang cenderung mengenal Tuhannya. Dengan fitrahnya itu, manusia sesungguhnya punya kecenderungan pada agama dan mutlak pada perilaku-perilaku yang baik. Melalui orang tua lah yang dalam hal ini adalah model pendidikan yang menjadikan anak-anak menyimpang dari fitrahnya. Ada beberapa faktor yang disampaikan Alqur'an yang menyebabkan manusia berperangai buruk, yaitu melupakan Tuhan, bangga (*riya*'/sombong), tidak bersyukur dan mudah putus asa, kikir dan berkeluh kesah, melampaui batas, tergesa-gesa, dan suka membantah (Chatib, 2012: 40). Salah satu cara mengembalikan manusia ke fitrah aslinya

adalah dengan memberlakukan pendidikan karakter baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Menurut Asmani (2012: 47) kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) yang lebih berhubungan dengan faktor kecerdasan emosional (EQ). Kesuksesan ditentukan oleh 20 % *hard skill* dan 80 % *soft skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter untuk siswa harus ditingkatkan. Dengan pendidikan karakter seseorang akan cerdas emosinya. Kecerdasan emosi menjadi modal kesuksesan karena seseorang akan mampu menghadapi tantangan. Sedangkan menurut Dameria (Zubaedi, 2015: 42), seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik akan dapat dikenali melalui lima komponen dasar sebagai berikut:

- 1) *Self-awareness* (pengenalan diri), kemampuan mengenali emosi dan penyebab atau pemicu emosi tersebut. Orang tersebut mampu mengevaluasi dirinya dan mampu mendapatkan informasi untuk melakukan tindakan.
- 2) *Self-regulation* (penguasaan diri), kemampuan seseorang untuk mengontrol dan membuat tindakan secara berhati-hati. Orang itu mampu memilih untuk diatur oleh emosinya.
- 3) *Self-motivation* (motivasi diri). Ketika sesuatu berjalan tidak sesuai rencana, seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi

tidak akan bertanya “apa yang salah dengan saya/kita?” sebaliknya ia akan bertanya, apakah yang dapat saya lakukan agar kita dapat memperbaiki masalah ini?

4) *Empathy* (empati), kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan jika dirinya sendiri yang berada pada posisi tersebut.

5) *Effective relationship* (hubungan yang efektif), adanya empat kemampuan tersebut, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Kemampuan untuk memecahkan masalah bersama-sama lebih ditekankan bukan pada konfrontasi yang tidak penting yang sebenarnya dapat dihindari.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang sering disebut para ahli sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Pendidikan karakter perlu diberikan sejak usia dini karena akan mudah diterima dan tersimpan dalam memori anak, dan akan membawa pengaruh pada perkembangan watak dan pribadi anak hingga dewasa. Hasil penelitian Suyanto menunjukkan bahwa sekitar 50 % variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30 % berikutnya terjadi pada usia 8 tahun dan 20 % sisanya pada pertengahan dan akhir dasawarsa kedua. Dari sini selanjutnya Suyanto menyimpulkan bahwa pendidikan karakter

hendaknya dimulai dari keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak (Kurniawan, 2016: 33).

Dalam surat Asy Syams (91) ayat 8 Allah SWT telah berfirman,

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا {8}

artinya “maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan.”

Berdasarkan ayat tersebut, pendidikan akan mengarahkan manusia pada jalan ketaqwaan (kebaikan). Pendidikan karakter merupakan sarana untuk mengadakan perubahan mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Pendidikan akan merobohkan tumpukan jahiliyah (kebodohan), membersihkan, kemudian menggantikannya dengan bangunan nilai-nilai baru yang lebih baik, kokoh, dan bertanggung jawab. Pada saat pertumbuhan anak, perlu ditanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini sehingga sejalan dengan fitrah Allah SWT. Allah juga sudah berfirman dalam Alqur'an Surat Ar-Ra'd (13) ayat 11,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dalam ayat tersebut ada dua perubahan, *pertama* perubahan pada diri individu, *kedua*, perubahan pada kelompok. Kedua perubahan itu sangat berhubungan. Perubahan individu sangat menentukan perubahan kelompok. Perubahan kelompok merupakan hasil dari perubahan individu. Dengan pertimbangan tersebut, jelaslah betapa pentingnya perubahan

individu dan peranan pendidikan Islam dalam rangka perubahan masyarakat (Zuriah, 2007: 6).

Selanjutnya Zubaedi (2015 : 18) menyampaikan tujuan pendidikan karakter adalah:

- a) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa,
- b) mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius,
- c) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa,
- d) mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan,
- e) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan,

Pendidikan karakter berfungsi sebagai pembentukan dan pengembangan potensi siswa agar berpikiran, berhati dan berperilaku baik, serta untuk perbaikan dan penguatan. Untuk memperbaiki dan memperkuat keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah, dan sebagai fungsi penyaring, yaitu menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan budaya bangsa kita.

Anak-anak yang mempunyai masalah dengan kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak bermasalah ini sudah terlihat sejak usia prasekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa (Zubaedi, 2015: 45). Beberapa gejala penurunan moral yang menjadi tren anak muda menurut Lickona (2016: 17) adalah kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antarpeserta didik, ketidaktoleranan, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya dan sikap perusakan diri. Menurut Nata (2012: 230), krisis akhlak ini disebabkan oleh longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam (*self control*), pembinaan moral yang dilakukan orang tua, sekolah, dan masyarakat kurang efektif, dan derasnya arus budaya hidup *materialistis*, *hedonistis*, dan *sekularistis*.

Selanjutnya Nata (2012: 225) menyampaikan beberapa alasan pentingnya pendidikan karakter terutama untuk remaja, yaitu:

- (1) Banyak dari keluhan orang tua, para guru, dan orang yang bergerak di bidang sosial mengeluhkan perilaku remaja yang amat mengkhawatirkan. Banyak yang terlibat tawuran, penggunaan obat terlarang, minuman keras, pembajakan bis, penodongan, pelanggaran seksual, dan perbuatan kriminal.
- (2) Pembinaan akhlak yang mulia merupakan inti ajaran Islam. Fazlur Rahman dalam bukunya Islam mengatakan bahwa inti ajaran Islam

seperti yang terdapat dalam Alqur'an adalah akhlak yang bertumpu pada keimanan kepada Allah (*hablum minallah*), dan keadilan sosial (*hablum minannas*).

- (3) Akhlak mulia sebagaimana disampaikan para ahli tidak bisa berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat.
- (4) Usia remaja adalah usia yang berada pada goncangan dan mudah terpengaruh karena belum cukup pengetahuan.

c. Pusat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidak hanya di sekolah saja tetapi yang paling penting adalah di keluarga, dan lingkungan sosial (masyarakat). Sekolah hanya berfungsi untuk penguatan, sedangkan dari keluarga pendidikan karakter itu dimulai. Ki Hajar Dewantara merintis tentang konsep Tri Pusat Pendidikan yang menyebutkan bahwa wilayah pendidikan yang dapat membangun konstruksi fisik, mental, spiritual handal dan tangguh terdiri dari tiga hal, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di dalam ketiga lingkungan tersebut terjadi proses pembentukan dan pengembangan kepribadian seseorang (Tim, 2016: 5). Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama sangat berperan penting untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan agama dan pembentukan karakter anak. Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi pendidikan yaitu keluarga sebagai wahana terbaik dalam proses sosialisasi dan pendidikan bagi anak-anak.

Selanjutnya sekolah sebagai lembaga pendidikan membantu orang tua mengajarkan kebiasaan-kebiasaan baik dan menanamkan budi pekerti yang baik. Sedangkan lingkungan masyarakat sebagai tempat untuk pembentukan kebiasaan-kebiasaan, sikap dan minat, pembentukan keagamaan dan kesusilaan. Ketiga lingkungan itu saling mendukung dan menentukan keberhasilan pendidikan karakter.

Menurut Zubaedi (2015:45) Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, Meskipun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Daniel Goleman mengatakan bahwa banyak orang tua gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya entah karena kesibukan orang tuanya atau karena hanya mementingkan aspek kognitif anak saja. Namun semua itu dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga harus mengoptimalkan pendidikan karakter. Hal ini disebabkan karena tiga alasan yaitu, *pertama*, secara faktual disadari atau tidak, disengaja atau tidak sekolah berpengaruh pada karakter siswa. *Kedua*, secara politis setiap negara mengharapkan warga negaran yang memiliki karakter yang positif. *Ketiga*, perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif mampu mendorong dan meningkatkan pencapaian tujuan-tujuan akademik sekolah (Kemendiknas, 2010: 12).

Dalam hal ini sekolah bertugas melakukan penguatan pendidikan karakter yang sudah terbentuk di dalam keluarga. Keberhasilan

pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ditentukan oleh banyak faktor. Ada beberapa komponen pendidikan karakter di sekolah, diantaranya, guru, siswa, kurikulum pendidikan karakter, model pendekatan, metode, evaluasi serta sarana, prasarana dan fasilitas pendidikan karakter (Kurniawan, 2016: 51). Semua komponen tersebut harus diperhatikan, sehingga sekolah harus melakukan manajemen yang baik dengan melibatkan semua komponen yang ada di sekolah. Wibowo (2013: 27) menambahkan manajemen pendidikan karakter yang efektif dan efisien dalam proses dan produk. Efektif dan efisien dalam proses yaitu implementasi pendidikan karakter dilakukan secara benar sesuai dengan *grand design*, aturan, dasar hukum yang dibuat oleh Kemendikbud dengan model dan metode pendidikan yang tepat. Sedangkan efektif dalam produk diartikan sebagai pencapaian tujuan pendidikan karakter sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan visi misi sekolah. Efisien dalam produk berarti optimalisasi penggunaan sumber daya sekolah yang berupa kepala sekolah, guru, siswa dan staf serta sumber daya material yang berupa sarana dan prasarana sekolah. Dengan demikian manajemen pendidikan karakter secara kuantitatif dan kualitatif harus tercapai sesuai dengan waktu yang direncanakan dan ditargetkan dengan biaya dan tenaga yang tepat. Dengan demikian implementasi pendidikan karakter dilakukan dengan merencanakan dan memasukkan dalam kurikulum sekolah, menentukan model pendekatan, metode yang digunakan, menyiapkan

sarana dan prasarana pendukung, serta mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter.

Di sekolah, guru merupakan figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Merujuk pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 1, semua tenaga kependidikan baik yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan mempunyai tugas dalam mendidik karakter. Guru sebagai panutan dalam rangka pembentukan karakter atau jati dirinya. Pembudayaan karakter dapat berupa kebijakan dan aturan dengan segala sanksinya, tapi yang lebih penting adalah melalui keteladanan perilaku sehari-hari dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, perilaku bersih dan sehat serta adil.

Ki Hajar Dewantara sudah mengajarkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui *sistem among* sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan siswa sebagai sentral proses pendidikan. Dalam sistem among, guru sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap *ing ngarso sung tulada* (di depan memberi contoh), *ing madya mangun karsa* (mampu menumbuhkembangkan minat, hasrat, dan kemauan), *tut wuri handayani* (mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan tanggung jawab) (Dirjen Dikdasmen, 2016: 4). Ki Hajar Dewantara mencontohkan pendidikan karakter di perguruan Taman Siswa

dengan metode “3 *Nga*” (*ngerti*, *ngrasa*, *nglakoni*) dengan berpegang pada prinsip-prinsip sistem *among* yaitu, siswa harus mengerti (olah pikir) tentang nilai karakter yang akan dilakukan, setelah mengerti harus merasakan nilai tersebut (olah rasa), setelah itu menjalankan nilai tersebut (*nglakoni*) (Acetylena, 2018: 72).

Guru berperan besar dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Sekolah harus memperhatikan kualitas para gurunya karena kualitas para guru akan menentukan kualitas siswanya. Menurut Abdurrahman Shaleh dan Soependri Suriadinata seperti yang dikutip Mu'in (2011: 350), kepribadian yang harus dimiliki guru adalah bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala sifat, sikap dan amaliahnya yang mencerminkan ketaqwaan tersebut, pendidik harus suka bergaul khususnya dengan anak-anak, guru harus penuh minat, perhatian, dan mencintai profesinya, serta pendidik suka belajar terus menerus.

d. Karakter yang Dikembangkan

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu *pertama* agama karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. *Kedua*, Pancasila karena NKRI ditegakkan atas prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. *Ketiga* budaya, Bahwa manusia bermasyarakat harus didasari nilai budaya . Budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Keempat* tujuan pendidikan

nasional, yaitu UU RI no 20 th 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pasal 3 menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab,” Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter.

Ada sepuluh kebaikan yang sangat penting dalam membangun karakter yang kuat, yaitu kebijaksanaan (*wisdom*), keadilan (*justice*), keberanian (*fortitude*), pengendalian diri (*temperance*), cinta, sikap positif, bekerja keras, integritas (mengikuti prinsip moral), syukur, dan kerendahan hati. Kesepuluh hal tersebut sangat berhubungan satu dengan lainnya (Lickona, 2016: 16). Sedangkan Diknas membagi menjadi 18 nilai dalam pendidikan karakter yang ditulis dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.2 Nilai dan deskripsi Nilai Karakter

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3	Toleransi	sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6	Kreatif	berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai Prestasi	sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat /Komunikatif	sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14	Cinta Damai	sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15	Gemar	kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan

	Membaca	kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

(Sumber: Suparno, 2015)

Adapun nilai karakter yang dikembangkan saat ini adalah nilai karakter berdasarkan amanat Presiden Joko Widodo dalam peraturan Presiden (Perpres) nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan pendidikan Karakter yang bertujuan memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olahhati, olahraga, olahpikir, dan olahraga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Menurut Hendarman (2015: 8) nilai karakter itu meliputi:

1) Religius

Sikap religius merupakan sikap yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan

pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini ditunjukkan dengan sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai karakter nasionalis ditunjukkan dengan sikap antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung ada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Nilai karakter mandiri ditunjukkan oleh sikap etos kerja (kerja keras), tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4) Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Nilai karakter mandiri ditunjukkan oleh sikap menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5) Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Nilai karakter integritas ditunjukkan oleh sikap kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Karakter yang diteliti dalam penelitian ini adalah karakter religius, nasionalis dan mandiri.

3. Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Terpadu

Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mempunyai visi dan misi yang jelas, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang bisa membawa perubahan dan kemajuan bangsa. Sekolah yang unggul adalah sekolah yang fokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya. Kualitas proses pembelajaran tergantung pada kualitas para guru yang bekerja di sekolah itu. Guru sebagai “agen pengubah”. Sekolah unggul adalah sekolah yang para gurunya mampu menjamin semua siswa untuk dibimbing ke arah perubahan yang lebih baik. Sekolah yang mampu mengubah kualitas akademis dan moral siswanya dari negatif menjadi positif (Chatib, 2012: 93).

Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berdasarkan AlQur'an dan As Sunnah. Dalam sekolah ini ditanamkan penguatan aqidah (*tauhid*), sehingga diperoleh pemahaman Islam yang utuh, menyeluruh, integral, *syumuliyah* dan bukan *juz'iyah*. Dalam penyelenggaraannya dengan cara memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, pemisahan di mata pelajaran dan semua bahasan tidak lepas dari nilai dan ajaran Islam (Muhab, 2016: 6).

Adapun misi, tujuan, dan strategi Pendidikan Sekolah Islam Terpadu sudah tertulis dalam buku Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu yang merupakan buku Panduannya. Dengan kurikulum ini berusaha mewujudkan sekolah yang efektif mengembangkan proses pendidikan yang dapat menumbuhkembangkan potensi fitrah siswa menuju visi pembentukan generasi yang bertaqwa dan berkarakter pemimpin. Sedangkan misi dari sekolah ini adalah:

- a. Menuntaskan sasaran pembelajaran yang dicanangkan pemerintah dalam konteks kurikulum nasional,
- b. Mengajarkan kemampuan membaca Alqur'an dengan standar *tahsin* dan *tartil* (membaca sesuai aturan tajwid), dan kemampuan menghafal Alqur'an (*tahfidzul Qur'an*) dengan standar minimal dua juz setiap tingkatan satuan pendidikan,
- c. Memperkuat Pembelajaran Agama Islam, dengan memperkaya konten kurikulum yang mengarah kepada pemahaman dasar akan ajaran Islam dan pembinaan *fikroh*, *mauqif* dan *suluk Islamiyah*,
- d. Membina karakter kepada siswa secara bertahap menuju terbentuknya generasi pemimpin yang cerdas dan taqwa. Tujuan Pendidikan Islam Terpadu adalah membentuk 7 karakter utama kepada seluruh siswa.

Menurut Suparno (2015: 91) ada tiga model pendidikan karakter di sekolah, yaitu:

1) Lewat Mata Pelajaran Karakter Tersendiri

Dalam model ini, ada mata pelajaran yang bernama pendidikan karakter. Mata pelajaran ini berisi pengajaran karakter yang direncanakan oleh sekolah untuk diberikan kepada siswa. Keuntungan model ini hanya membutuhkan satu guru, yaitu guru mata pelajaran pendidikan karakter. Kerugiannya guru yang lain tidak ikut bertanggung jawab. Padahal pendidikan karakter siswa menjadi tanggung jawab semua guru.

2) Lewat Beberapa Mata Pelajaran yang Dekat

Model ini dilakukan dengan menyampaikan pendidikan karakter lewat beberapa mata pelajaran yang mengandung banyak nilai karakter, seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dan program Bimbingan Konseling (BK). Tanggung jawab pendidikan karakter terletak pada para guru mata pelajaran tersebut. Model ini lebih baik dari model pertama tetapi kelemahannya masih hanya melibatkan beberapa guru saja dan para siswa cenderung kurang perhatian pada mata pelajaran tersebut karena dianggap sebagai mata pelajaran yang mudah dan hanya perlu dihafalkan.

3) Secara *Holistik* Lewat Semua Program, Kegiatan, dan Situasi Sekolah

Model ketiga ini dilakukan dengan menyampaikan pendidikan karakter lewat semua mata pelajaran. Setiap guru bertanggung jawab menanamkan karakter pada diri siswa melalui mata pelajaran yang

diampu. Semua guru terlibat dan bertanggung jawab dalam pendidikan karakter. Selain itu, pendidikan karakter juga diberikan melalui kegiatan sekolah baik yang berupa kegiatan kokurikuler maupun ekstrakurikuler, kegiatan sosial kemasyarakatan serta dalam bentuk aturan dan suasana sekolah. Model ini lebih baik dari kedua model sebelumnya, karena melibatkan semua guru, karyawan dan orang tua.

Model pertama dan kedua merupakan model lama, sedangkan untuk saat ini sekolah banyak menggunakan model *Holistik*. Sekolah Islam Terpadu lebih memilih menggunakan model ketiga, yaitu model pendidikan karakter secara *holistik*. Dalam model ini pendidikan karakter diterapkan dalam kurikulum melalui pengintegrasian ke dalam semua mata pelajaran, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, program pengembangan diri dan pembiasaan serta melalui aturan dan suasana sekolah. Menurut Zubaedi (2015: 195), pendekatan holistik dalam pendidikan karakter memiliki indikasi sebagai berikut:

- a) Segala kegiatan di sekolah diatur berdasarkan sinergitas-kolaborasi hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat.
- b) Sekolah merupakan masyarakat siswa yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah.
- c) Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik.
- d) Kerjasama dan kolaborasi diantara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan.

- e) Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas.
- f) Siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktikkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan.
- g) Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman.
- h) Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah.

Menurut Kurniawan (2016: 108) ada beberapa aspek penting dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah, yaitu:

- (1) Pembenahan kurikulum sekolah, tujuannya untuk pengembangan kurikulum sekolah yang sudah ada agar dapat sesuai dengan karakteristik pendidikan karakter. Pengembangan kurikulum pembinaan karakter pada prinsipnya tidak dimasukkan dalam pokok bahasan, tetapi terintegrasi dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Sehingga guru dan pemangku kebijakan pendidikan di sekolah hendaknya dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah, silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Sekolah dituliskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.3 Implementasi Pendidikan Karakter dalam bentuk kegiatan

No	Implementasi Pendidikan Karakter	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan
1	Integrasi dalam mata pelajaran yang ada	Mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan
2	Mata pelajaran dalam muatan lokal (Mulok)	Ditetapkan oleh sekolah/daerah. Kompetensi dikembangkan oleh sekolah/daerah.
3	Kegiatan Pengembangan Diri	Pembudayaan dan pembiasaan, berupa: pengkondisian, kegiatan rutin, kegiatan spontanitas, keteladanan, dan kegiatan terprogram. Ekstrakurikuler sseperti pramuka, PMR, kantin kejujuran, UKS, KIR, olah raga dan seni, OSIS Bimbingan Konseling, yaitu pemberian layanan bagi anak yang mengalami masalah.

(2) Memperbaiki kompetensi, kinerja dan karakter guru/kepala sekolah

(3) Pengintegrasian dalam budaya sekolah

Penelitian ini berusaha untuk mengungkap bagaimana SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang melaksanakan manajemen penguatan pendidikan karakter yang meliputi bagaimana merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengendalikan program penguatan pendidikan karakter religius, nasionalis dan mandiri.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Ali Muhtadi (2006) dengan judul “*Penanaman Nilai-nilai Agama dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu*”

Luqman Al Hakim Yogyakarta” (Jurnal dan Evaluasi Pendidikan Nomor 1 Tahun VIII, 2006), menyimpulkan bahwa model kurikulum dan proses penanaman nilai-nilai agama yang dilakukan SDIT terbukti mampu membentuk sikap dan perilaku siswa yang taat kepada Allah, berakhlakul karimah kepada sesama manusia dan alam, serta berkepribadian yang cukup baik, cerdas, pemberani, dan kritis. Proses penanaman nilai-nilai agama Islam ke dalam sikap dan perilaku siswa menggunakan pendekatan ajakan dan pembiasaan, penyadaran emosi, serta pendisiplinan dan penegakan aturan.

2. Penelitian Sudaryanti (2007) yang berjudul *“Pengembangan nilai-nilai kejujuran, keberanian dan cinta damai melalui Pembelajaran Berdasarkan Minat di TK Negeri 2 Yogyakarta”*, menyimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai kejujuran, keberanian dan cinta damai dapat ditingkatkan melalui pembiasaan dan keteladanan guru. Peningkatan nilai kejujuran nampak dalam perkataan, sikap, dan perilaku keseharian. Peningkatan nilai keberanian nampak dalam keberanian berkata jujur, mencoba permainan dan mengemukakan pendapat. Peningkatan nilai cinta damai nampak pada ketenangan dalam setiap melakukan kegiatan, kesabaran dalam menunggu giliran dan pengendalian diri serta tenggang rasa dalam bermain.
3. Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetyo, dan Muhsinatun Siasah Masruri (2010) dengan judul, *“Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar.”* (Jurnal Cakrawala Pendidikan, Mei 2010 Th XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY), menyimpulkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah

yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pembelajarannya tidak hanya melalui bidang tertentu, tetapi diintegrasikan dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang sedapat mungkin mencakup inkulkasi (lawan indoktrinasi), keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan *soft skill* (antara lain berpikir kritis, kreatif, komunikasi efektif, dan dapat mengatasi masalah). Tempat pelaksanaan pendidikan karakter baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan di rumah dan dalam lingkungan masyarakat dengan melibatkan partisipasi orang tua murid.

4. Tulus Sudiarto. (2010) dengan judul “*Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu di SD Tunas Mulia Ledoksari Kepek Wonosari Kabupaten Gunungkidul.*” Hasil penelitian mengungkapkan adanya perencanaan yang partisipatif, pengorganisasian berbagai input pendidikan dilakukan dengan pembagian tugas guru, karyawan dan kurikulum dengan jelas job deskripsionnya pergerakan seluruh komponen dengan instrumen reward and punishment sedangkan evaluasi dilakukan melalui rapat seminggu sekali atau tergantung pada masalah yang ditemukan
5. Penelitian Triadmoko (2016) yang berjudul “*Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu Insan Utama Bantul Yogyakarta*” diperoleh hasil bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan memasukkan nilai-nilai karakter di dalam pembelajaran.

6. Penelitian Emma Rifa Rahayu (2019) yang berjudul “*Pembentukan Karakter Melalui Manajemen Pembiasaan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ihsanul Fikri Kota Magelang*” diperoleh hasil bahwa perencanaan program pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa di SMPIT Ihsanul Fikri Kota Magelang dilaksanakan dengan melibatkan pendidik, orang tua siswa dan komite sekolah.

Penelitian Ali Muhtadi (2006) bersifat umum karena berkaitan dengan pemilihan model kurikulum sekolah serta pendekatan proses penanaman nilai-nilai Agama Islam. Penelitian Sudaryanti (2007), penelitian Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetyo, dan Muhsinatun Siasah Masruri (2010) merupakan penelitian tentang pengembangan model pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran. Sedangkan penelitian Tulus Sudiarto (2010), Triadmoko (2016) dan Emma Rifa Rahayu (2019) merupakan penelitian tentang manajemen pendidikan karakter secara umum yang dilaksanakan di Sekolah Islam Terpadu setempat yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Dari penelitian-penelitian di atas, penelitian ini tidak terdapat unsur duplikasi dan replikasi terhadap penelitian sebelumnya, karena penelitian ini meneliti semua program penguatan pendidikan karakter religius, nasionalis dan mandiri yang dilaksanakan dari pagi sampai selesai pembelajaran. Dalam penelitian ini akan diteliti bagaimana manajemen penguatan pendidikan karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang.

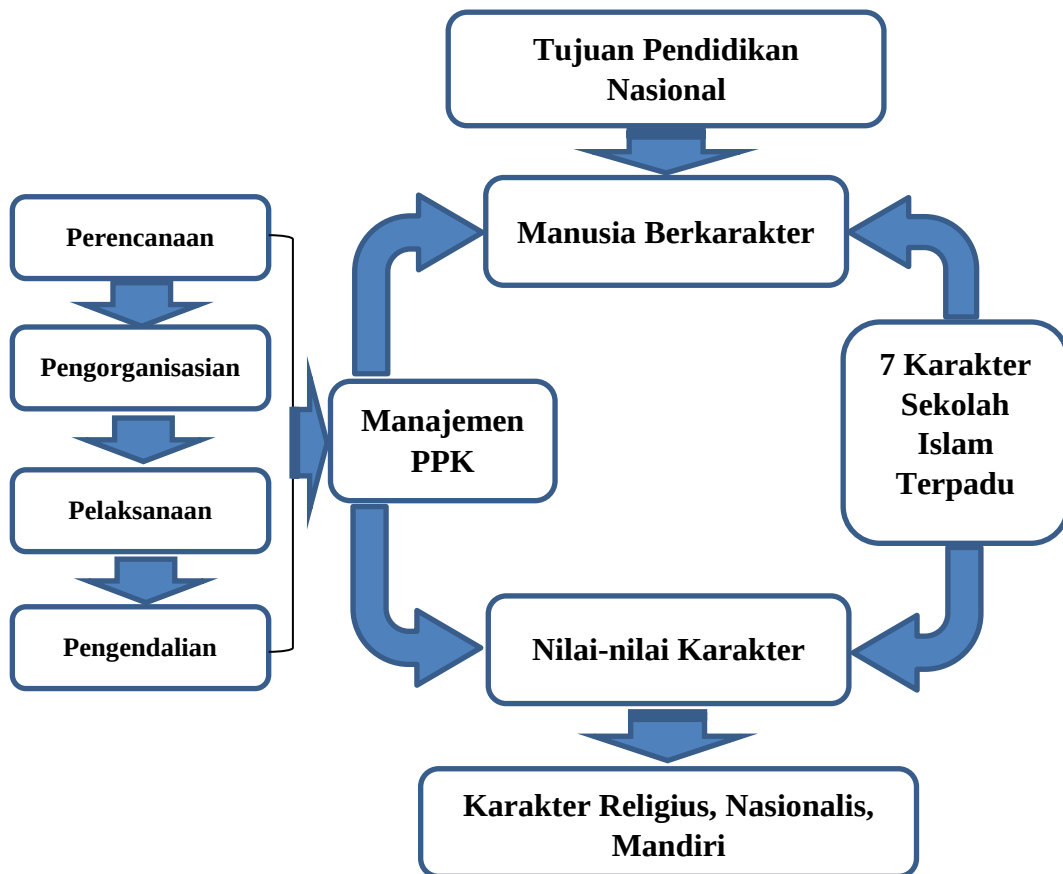
C. Alur Pikir

Alur pikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antara konsep yang dirumuskan oleh peneliti berdasar kajian pustaka dengan meninjau teori yang disusun dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai manajemen penguatan pendidikan karakter religius, nasionalis dan mandiri di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia yang berkarakter, pemerintah melalui Permendikbud no 23 tahun 2015 berusaha mencari alternatif dalam menjawab perubahan global dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Manusia berkarakter menurut Sekolah Islam Terpadu adalah manusia yang mempunyai 7 karakter diantaranya memiliki aqidah yang lurus, melakukan ibadah yang benar, berkepribadian matang dan berakhlak mulia, menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin dan mengendalikan diri, memiliki kemampuan membaca, menghafal dan memahami Alqur'an dengan baik, memiliki wawasan yang luas dan memiliki keterampilan hidup (*life skill*). Salah satu faktor pendukung keberhasilan program penguatan pendidikan karakter di sekolah adalah manajemen sekolah. Dalam melaksanakan manajemen tidak lepas dari adanya fungsi manajemen. Dalam penelitian ini fungsi manajemen yang digunakan penulis berasal dari teori yang disampaikan oleh George R. Terry yang mencakup 4 fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengontrolan (*Controlling*) atau sering disingkat POAC.

Selanjutnya untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan komprehensif peneliti menyusun alur pikir penelitian sebagai berikut:

Gambar 1. Alur pikir



Dari bagan di atas dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Manajemen penguatan pendidikan karakter (PPK) meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian.
2. Karakter yang diteliti dibatasi pada karakter religius, nasionalis, dan mandiri.
3. Perencanaan mencakup bagaimana sekolah menetapkan tujuan dan merumuskan program penguatan pendidikan karakter termasuk di dalamnya ada pembiayaan, waktu pelaksanaan, penanggung jawab dan sasaran

program. Perencanaan menjadi dasar dalam pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian program penguatan pendidikan karakter.

4. Pengorganisasian mencakup struktur organisasi, pembagian tugas dan kerja sama antar bidang.
5. Pelaksanaan mencakup kesesuaian kegiatan pelaksanaan terhadap program yang sudah direncanakan.
6. Pengendalian mencakup pemantauan, penilaian, evaluasi dan tindak lanjut dari program penguatan pendidikan karakter.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naturalistik dengan studi kasus pada SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang tentang manajemen penguatan pendidikan karakter. Menurut Bogdan, Wolf, dan Tymiz yang dikutip dari Sukardi (2006: 2), penelitian kualitatif naturalistik sebagai pemahaman fenomena sosial dari sisi si pelaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktualitas, realitas sosial dan persepsi manusia melalui pengakuan mereka, yang mungkin tidak dapat diungkap melalui penonjolan pengukuran formal atau pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan lebih dahulu.

Sugiyono (2018: 225) menyebutkan bahwa pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in deep interview*) dan dokumentasi. Cara melakukan penelitian dengan cara peneliti mendatangi subyek yang akan diteliti, mengamati dan berinteraksi dalam waktu yang cukup. Setelah memperoleh data yang cukup, kemudian peneliti secara sistematis menganalisis dengan metode yang tepat, kemudian menginterpretasikannya. Setelah melakukan semua langkah tersebut, kemudian melaporkannya sesuai dengan data atau fenomena yang diperoleh di lapangan.

Metode penelitian kualitatif ini digunakan dengan tujuan, *pertama* untuk mengumpulkan informasi faktual dan menggambarkan fenomena, kebiasaan, perilaku yang ada yang berkaitan dengan manajemen penguatan pendidikan karakter di sekolah tersebut. Manajemen yang dimaksud meliputi bagaimana SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan melakukan pengendalian dalam program penguatan pendidikan karakter. *Kedua*, mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang dalam melaksanakan program penguatan pendidikan karakter. *Ketiga*, mengetahui cara/langkah yang diambil SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang dalam menghadapi permasalahan dan kendala yang menghambat pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang yang beralamat di Sanden Magelang Utara. Alasan pemilihan tempat penelitian adalah:

- a. SDIT Ihsanul Fikri kota Magelang memiliki prestasi baik akademik maupun non akademik di lingkungan Kota Magelang dan Jaringan Sekolah Islam Terpadu di tingkat Kedu.
- b. Perkembangan SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang yang cukup pesat dalam waktu yang tidak lama. Kehadiran sekolah ini sangat mendapat antusias dari masyarakat. Animo masyarakat untuk masuk ke sekolah tersebut sangat

besar. Hal ini dibuktikan dengan pembukaan cabang SDIT Tahfidzul Qur'an Ihsanul Fikri 2 mulai tahun pelajaran 2018/2019.

- c. Perilaku/karakter yang baik dari para siswanya yang ditunjukkan diantaranya tertib dalam pelaksanaan sholat wajib dan sunah dengan baik, menjaga adab makan dan minum baik siswa maupun pendidik dan karyawannya serta menjaga lingkungan tetap bersih.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Penyusunan proposal penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai November 2018
- b. Seminar proposal tesis dilaksanakan pada bulan Desember 2018
- c. Proses perizinan penelitian dilakukan setelah seminar proposal tesis.
- d. Pengumpulan data dimulai dari bulan Januari sampai Februari 2019.
- e. Penyusunan laporan penelitian dan analisisnya dilakukan mulai bulan Maret 2019

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Penentuan subjek penelitian menggunakan *key informan*, yang dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap paling menguasai dalam bidang yang dievaluasi. Informan tersebut adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru dan orang tua siswa.

Selain sumber data di atas juga digunakan sumber data pendukung yang berupa dokumen Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS), KTSP, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program sekolah, serta arsip-arsip tentang manajemen penguatan pendidikan karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga macam teknik tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan (Sukardi, 2006: 49). Peneliti menggunakan indera penglihatan dan bantuan alat perekam melakukan pengamatan terhadap tindakan dan perilaku subjek penelitian dan kemudian mencatat dan merekamnya sebagai data untuk dianalisis. Kelebihan dari metode observasi diantaranya adalah peneliti dapat memperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh) terhadap subjek penelitian.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah partisipasi pasif (*passive participation*) dengan cara peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Setelah memperoleh data yang cukup, kemudian peneliti secara sistematis menganalisis dengan metode yang tepat, kemudian menginterpretasikannya. Setelah melakukan semua

langkah tersebut, kemudian melaporkannya sesuai dengan data atau fenomena yang diperoleh di lapangan.

Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah jenis Observasi Terus terang atau Tersamar, yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi. Hal ini bertujuan untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi (Sugiyono, 2017: 228).

Observasi ini dilakukan untuk mengamati dan memperoleh gambaran umum tentang SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang mengenai keadaan sekolah, tata guna dan letak bangunan, sarana, fasilitas serta pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter.

b. Wawancara secara mendalam (*In-Depth Interviewing*)

Wawancara adalah pertemuan langsung yang direncanakan antara pewawancara dengan yang diwawancarai untuk memberikan atau menerima informasi tertentu (Sukardi, 2006: 53). Menurut Sugiyono (2017: 233) Wawancara ini termasuk wawancara Semi struktur (*Semistructure Interview*). Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan idenya. Dalam wawancara ini peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan

mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara luas. Wawancara mendalam ini dilakukan untuk menggali informasi tentang manajemen penguatan pendidikan karakter yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian program penguatan pendidikan karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang.

c. Dokumen

Metode ini digunakan untuk mendukung data-data yang sudah diperoleh dari observasi dan wawancara yang mendalam. Data yang didapatkan melalui metode ini adalah integrasi penguatan pendidikan karakter dalam dokumen KTSP dan Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program sekolah serta arsip-arsip tentang program penguatan pendidikan karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang. Perekaman suara, gambar foto atau rekaman gambar dengan Hp sejak awal penelitian dimaksudkan untuk menyajikan data secara objektif yang dapat memberi informasi tentang apa yang terjadi.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif berfungsi sebagai *human instrument*, yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2018:

222). Untuk memudahkan dalam menyusun instrumen pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang meliputi tiga teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan tabel dokumentasi yang sewaktu-waktu bisa berubah di lapangan. Kisi-kisi instrumen penelitian dan instrumen pengumpulan data dipaparkan dalam lampiran.

E. Keabsahan Data

Instrumen yang baik harus memenuhi syarat valid dan reliabel. Validitas atau keabsahan data adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan instrumen. Menurut Moleong (2015: 324), untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas empat kriteria yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Penerapan kriteria derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi melaksanakan *inkuiri* sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan menunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi. Sugiyono (2017: 241) mengartikan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang

telah ada. Pengumpulan data dengan triangulasi sekaligus untuk menguji kredibilitas data dari berbagai sumber data.

Triangulasi menurut Moleong (2015: 330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kegiatan dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, peneliti dapat *me-rechek* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu peneliti dapat melakukannya dengan jalan mengajukan berbagai macam varian pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data, dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik/peneliti, dan teori (Moleong, 2015: 330). Dari empat jenis triangulasi tersebut, peneliti memilih keabsahan data dengan pendekatan triangulasi sumber untuk mengungkap dan menganalisis masalah-masalah yang dijadikan obyek penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek kredibilitas data yang diperoleh dari pengurus yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pendidik, dan orang tua siswa. Semua data dari sumber-sumber tersebut selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan. Teknik triangulasi ini dilakukan dengan mengecek ulang data kepada sumber

yang sama dengan teknik yang berbeda. Data hasil wawancara dicek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila terdapat perbedaan maka akan dilakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang benar.

F. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen seperti yang dikutip oleh Moleong (2006: 248), Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan diceritakan kepada orang lain.

Moleong juga menyampaikan proses analisis data kualitatif menurut Seiddel sebagai berikut:

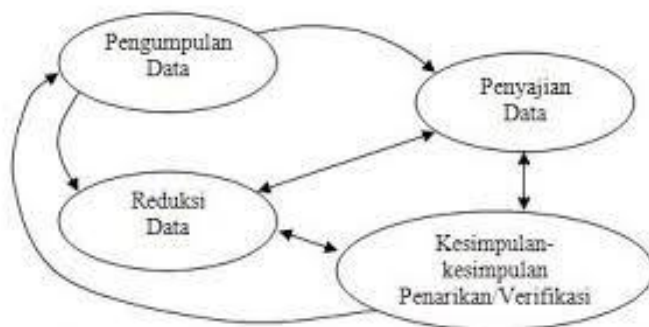
1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Menurut Sugiyono (2017: 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan

lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun lebih difokuskan selama proses di lapangan. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data. Kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung sselama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data (Sugiyono, 2017: 245).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles and Huberman yang dikutip dari Sugiyono (2017: 246). Model ini mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Model Analisis data menurut Miles and Huberman dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3,1. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)
Sumber: Sugiyono (2017: 247)

Tahapan dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

a) Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Reduksi data dilakukan dengan jalan melakukan *abstraksi*. *Abstraksi* merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

b) Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dalam penelitian kuantitatif dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Sedangkan dalam penelitian kualitatif dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Sedangkan menurut Miles and Huberman, yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif dan disarankan juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Dengan menyajikan data akan memudahkan untuk memahami dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah difahami.

Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna. Prosesnya dilakukan dengan cara menampilkan data dan membuat hubungan antar fenomena, untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

c) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti melakukan interpretasi data dan selanjutnya membuat kesimpulan yang didukung kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang diungkapkan oleh peneliti sejak awal. Dalam hal ini harus dilakukan verifikasi data atau tunjauan ulang dari catatan wawancara, observasi dan dokumentasi agar diperoleh sesuatu yang jelas kebenarannya.

.BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai manajemen penguatan pendidikan karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang

c. Tujuan dari program penguatan pendidikan karakter di SDIT Ihsanul

Fikri Kota Magelang Kota Magelang adalah untuk membentuk seorang mukmin yang memiliki karakter yang sholih, kuat sehingga bermanfaat bagi bangsa dan negara. Tujuan ini sesuai dengan visi yang dicanangkan yaitu menjadi sekolah Islam unggulan yang mampu menumbuhkan jiwa pemimpin, berkepribadian Islam, terampil, mandiri, menguasai IPTEK dan berpengetahuan luas serta sehat dan kuat jasmaninya. Dalam pembuatan tujuan mengacu pada 18 karakter BSNP yang disederhanakan ke dalam 5 karakter berdasarkan nawacita Presiden Joko Widodo yaitu karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas serta diperjelas dalam 7 karakter Sekolah Islam Terpadu.

d. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SDIT Ihsanul fikri kota Magelang menyatu dengan program sekolah. Penyusunan program dilakukan oleh tim manajemen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah

dan wakil kepala sekolah. Program yang dibuat selama 1 tahun dengan memadukan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dari dinas pendidikan dan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Penyusunan program dilakukan sebelum awal ajaran baru/awal semester 1.

2. Pengorganisasian dalam program Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang dilakukan oleh semua komponen pendukung pendidikan meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan karyawan sesuai dengan peran masing-masing. Pembagian tugas di bawah tanggung jawab wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, tata usaha dan Alqur'an.
3. Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang dilakukan dalam semua kegiatan sekolah melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan kegiatan pengembangan diri. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa pelaksanaan program pendidikan karakter religius, nasionalis dan mandiri di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang sudah bagus dan tetap harus ditingkatkan. Pelaksanaan sudah mengacu pada perencanaan.
4. Pengendalian Program Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang dilakukan dengan mengevaluasi dan mengadakan perbaikan oleh kepala sekolah selaku penanggung jawab program penguatan pendidikan karakter di sekolah. Dari hasil penelitian diperoleh untuk pelaksanaan monitoring dan evaluasi masih harus ditingkatkan.

5. Kekhasan dalam Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang yang merupakan temuan dari penelitian ini diantaranya adalah:

e. Perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang

1) Setiap program sudah dijabarkan dalam Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS) yang pembuatannya sudah dilakukan perstandar.

2) Program yang dibuat mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dari JSIT dan Dinas. SKL JSIT bersifat menterjemahkan SKL dari pemerintah dan sudah dibuat per jenjang kelas.

3) Model pembuatan program PPK di SDIT Ihsanul Fikri adalah *bottom up*, berdasarkan usulan dari bawah dengan melibatkan guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan program PPK.

f. Pengorganisasian Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang

Dalam rangka mewujudkan visi sekolah, SDIT Ihsanul Fikri kota Magelang melengkapi struktur organisasi sekolah dengan jabatan wakil kepala sekolah bidang Alqur'an yang terdiri dari Waka Qiro'atil Qur'an dan Waka Tahfidzul Qur'an serta adanya koordinator konseling.

g. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang

- 1) Ada kekhasan dalam pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pada langkah pembelajaran yang disingkat TERPADU meliputi Telaah, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, Duniawi, dan Ukhrowi.
 - 2) Menambah buku referensi dengan buku khas terbitan JSIT.
 - 3) Adanya Pembinaan Pribadi Islami guru yang bersifat rutin dan terevaluasi dalam rangka memenuhi standar guru.
 - 4) Adanya program Orang Tua Mengaji.
- h. Pengendalian Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang
- 1) Pelaksanaan supervisi mengajar dengan melibatkan wakil kepala sekolah.
 - 2) Evaluasi terhadap program amalan harian dilaksanakan secara rutin melalui buku komunikasi dan form evaluasi kegiatan BPI.
 - 3) Adanya pembinaan alumni SDIT Ihsanul Fikri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka penulis memberi saran kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi lembaga pendidikan
 - a. Hendaknya menuliskan dengan rinci tujuan karakter yang akan dibentuk dari setiap program sekolah.

- b. Perlu studi banding ke lembaga pendidikan lain sebagai upaya untuk mengukur ketercapaian program penguatan pendidikan karakter.
 - c. Mentoring Lanjutan bagi siswa yang sekolah di SMP Negeri bisa diefektifkan lagi sebagai usaha sekolah dalam menjaga kualitas karakter alumni.
- 2. Bagi kepala sekolah, perlu meningkatkan agenda monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter.
 - 3. Para guru, karyawan dan siswa, perlu partisipasi aktif dari guru, karyawan, dan siswa untuk keberhasilan program penguatan pendidikan karakter

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur hanya untuk Allah SWT yang telah memberikan banyak nikmat dan kesempatannya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Segenap daya dan kemampuan telah penulis usahakan dalam penyusunan ini, namun penulis menyadari bahwa masih banyak keterbatasan dan kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, S. (2018). *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*. Malang: Madani
- Aedi, N. (2015). *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S & Yuliana, L. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Ghraha Cendekia
- Asmani, J. (2013). *Kiat Melahirkan madrasah Unggulan*. Jogjakarta: Diva Press.
- Chatib, M. (2012). *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Depag. (2007). *Alqur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Hikmat. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Kemendiknas. (2010). *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*. Jakarta: Dirjen Kemendiknas.
- Kesuma, D. : Triatna, Cepi dan Permana, Johar. (2012). *Pendidikan Karakter. Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kompri. (2015). *Manajemen Pendidikan 1*. Bandung: CV Alfabeta
- Kurniadin, D & Machali, I. (2016). *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Ar-Ruzz Media
- Kurniawan, Syamsul. (2016). *Pendidikan Karakter, Konsepsi & Implememtassinya secara terpadu di lingkungan Keluarga, sekolah, perpendidikan tinggi, dan masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, T. (2016). *Persoalan Karakter,. Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Terj. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Marno & Supriyatno, T. (2008). *Manajemen & Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama
- Moleong, Lexy. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhab, S. dkk (2016). *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: JSIT Indonesia.
- Muhtadi, A. (2006). *Penanaman Nilai-nilai Agama dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al Hakim Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurnal dan Evaluasi Pendidikan Nomor 1 Tahun VIII, 2006 UNY.
- Musfah, J. (2015). *Manajemen Pendidikan. Teori, kebijakan, dan praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Nata, A. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pidarta, M. (2014). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purwandari, dkk (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Erlangga.
- Rahayu, E. R. (2019). *Pembentukan Karakter Melalui Manajemen Pembiasaan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ihsanul Fikri Kota Magelang*. Yogyakarta: Pasca Sarjana UAD
- Sudaryanti. (2007). *Pengembangan nilai-nilai kejujuran, keberanian dan cinta damai melalui Pembelajaran Berdasarkan Minat di TK Negeri 2 Yogyakarta*. Yogyakarta: Pasca sarjana UNY
- Sudiarto, T. (2010). *Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu di SD Tunas Mulia Ledoksari Kepek Wonosari Kabupaten Gunungkidul*. Yogyakarta: Pasca sarjana UNY.
- Suparno, P. (2015). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius
- _____. (2015). *Peran Pendidikan dan Penelitian terhadap Pembangunan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Volume 19 tanggal 2 Desember 2015
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sukardi. (2006). *Penelitian Kualitatif Naturalistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga
- Suryosubroto, B. (2004). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tim. (2016). *Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- _____. (2016). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Ridha, A.R. (2019). *Manajemen Operasional Bina Pribadi Muslim di Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: JSIT Indonesia.
- Triadmoko. (2016). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu Insan Utama Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta: Pasca Sarjana UNY
- UMM. (2017). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Magelang: Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Ulwan, A.N (2016). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Insan Kamil
- Usman, H. (2006). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Werang, B. (2015). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. (2015). Yogyakarta: Media Akademi
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep & Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zuchdi, D., Prasetyo, Z., & Masruri, M. (2010). *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Jurnal Cakrawala Pendidikan, Mei 2010 Th XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta. Sinar Grafika Offset.